

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembangunan Ekonomi

Menurut Safi'i (2007) definisi pembangunan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar terlepas dari kondisi kemiskinan dan keterbelakangan. Artinya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sama dengan membangun masyarakat agar mampu menjadi mandiri. Berawal dari proses pembangunan yang bertumpu pada pembangunan masyarakat diharapkan mampu menjadikan masyarakat berpartisipasi pada proses pembangunan.

Dalam penelitian Sirojuzilam (2010), pembangunan ekonomi adalah keadaan suatu negara yang sedang mengalami berbagai masalah yang berdampak besar kepada perubahan struktur ekonomi, sosial, mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan sosial dan juga pengangguran yang dapat menghambat pada pertumbuhan ekonomi.

Menurut Sajogyo (1985), pembangunan ekonomi adalah proses dimana adanya perkembangan, pertumbuhan (*growth*) ataupun perubahan (*change*) terhadap lingkup masyarakat dalam bidang sosial dan budaya. Artinya, hal tersebut adalah gambaran yang umum terhadap masyarakat luas (*society*). Sadono dan Sukirno (1985) mengemukakan bahwa

pembangunan ekonomi merupakan proses yang berdampak pada pendapatan perkapita penduduk dalam masyarakat untuk jangka waktu yang panjang. Artinya pembangunan ekonomi memerlukan waktu yang panjang dan berjalan terus menerus untuk mencapai pembangunan yang lebih baik yaitu dengan meningkatkan pendapatan per kapita yang berjangka panjang.

Sedangkan menurut Lincoln Arsyad (1996), definisi pembangunan ekonomi adalah proses yang akan berdampak pada baiknya pendapatan riil perkapita penduduk dalam suatu negara dengan kurun waktu yang lama dan juga diikuti dengan adanya perbaikan sistem kelembagaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sumitro Djoyohadikusumo (dalam Hudiyanto, 2013) dalam pembangunan ekonomi terdapat komposisi produksi yang mengalami perubahan, pola penggunaan alokasi sumber daya produktif yang mengalami perubahan diantara berbagai macam kegiatan ekonomi, pola pembagian kekayaan dan pendapatan yang mengalami perubahan mencakup dari beberapa golongan pelaku ekonomi, kerangka kelembagaan yang mengalami perubahan terjadi pada kehidupan masyarakat luas.

Definisi pembangunan menurut Adisasmita Rahardjo (2005) adalah perubahan yang terjadi tanpa direncana dan berjalan dengan kurun waktu lama dalam keadaan yang stasioner dengan harapan dapat mengubah keadaan sebelumnya menjadi keadaan yang lebih baik. Proses pembangunan kebijakan pemerintah sangat diperlukan guna mengubah

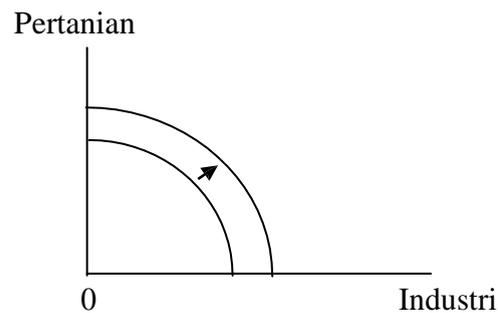
cara berfikir agar selalu mementingkan investasi pembangunan. Pembangunan memberikan dampak yang lebih baik antara lain dapat meningkatkan nilai budaya bangsa yaitu taraf hidup masyarakat yang meningkat, saling menghargai antar sesama dan terhindar dari tindakan yang tidak diinginkan. Sedangkan menurut Sirojuzilam (2010) tujuan dari pembangunan dibagi menjadi dua tahap. Pertama, tujuan utama dari pembangunan itu sendiri adalah untuk menghapuskan zona kemiskinan. Artinya apabila kemiskinan tersebut dapat dihapuskan maka tujuan kedua adalah untuk mensejahterakan masyarakat disuatu daerah.

Tiga nilai pokok yang menjadi klasifikasi pembangunan ekonomi menurut Tadaro dalam penjelasannya tentang pembangunan ekonomi antara lain :

1. Pembangunan ekonomi menjadikan masyarakat menjadi lebih mampu untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sendiri (*basic needs*).
2. Pembangunan ekonmi juga membuat masyarakat lebih bervariasi dalam memilih.
3. Pembangunan ekonomi dapat meningkatkan harga diri masyarakat.

Pembangunan ekonomi dalam penelitian Imamudin Yuliadi (2014) dapat digambarkan pada sebuah pergeseran kurva PFF yang bergerak ke arah kanan. Artinya apabila perekonomian meningkat maka kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya juga mengalami peningkatan. Pada teori ekonomi dijelaskan bahwa kemampuan seseorang untuk

memenuhi kebutuhan barang dan jasa dapat digambarkan pada kurva PPF (*Production Possibility Frontier*) seperti gambar sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kurva Production Possibility Frontier

Sumbu horizontal menjelaskan bahwa adanya kemampuan untuk memproduksi barang-barang industri, sedangkan pada sumbu vertikal menjelaskan bahwa kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pertanian. Kurva PPF tersebut menjelaskan adanya kemampuan perekonomian untuk memproduksi dari berbagai barang yang berbeda-beda dalam bidang industri maupun pertanian dengan mengandalkan sumber daya yang dimiliki. Oleh sebab itu semakin tinggi PPF maka akan semakin tinggi pula kemampuan untuk memproduksi dan negara tersebut akan semakin kaya. Perkembangan teknologi yang semakin maju kurva PPF dapat di geser ke kanan maka dapat mempengaruhi produksi yang semakin tinggi dan masyarakat lebih sejahtera. (Gordon, 1993)

2. Pertumbuhan Ekonomi

Definisi pertumbuhan ekonomi menurut Boediono (1999) adalah beberapa faktor yang menentukan adanya kenaikan output perkapita dalam waktu yang panjang, maka faktor tersebut akan mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi. Artinya jumlah yang dihasilkan dari penambahan output tersebut harus lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk dan pertumbuhan tersebut akan mempunyai kecenderungan berjalan terus menerus dalam kurun waktu yang lama.

Teori pertumbuhan ekonomi menurut Kuznet (1871) yaitu kemampuan masyarakat untuk memproduksi barang-barang ekonomi yang akan selalu meningkat terjadi pada masyarakat dengan jangka waktu panjang. Menurut Suryana (2000), pertumbuhan ekonomi adalah kemampuan yang dimiliki masyarakat untuk memproduksi barang dengan jangka waktu panjang dan harus diimbangi dengan adanya kemajuan teknologi, institusional, dan ideologis yang diperlukan. Suryana juga mengemukakan bahwa ada tiga komponen penting dalam pertumbuhan ekonomi. Komponen yang pertama adalah untuk meningkatkan barang dan jasa dari manifestasi pertumbuhan ekonomi diperlukan kemampuan untuk penyediaan barang. Komponen yang kedua adalah pertumbuhan ekonomi tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak diimbangi dengan kemajuan teknologi yang dapat memudahkan bagi masyarakat. Dan komponen yang terakhir adalah dengan adanya teknologi yang memudahkan masyarakat diharapkan untuk penggunaannya sesuai dengan kebutuhan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno (1994) adalah sebagai berikut :

1. Tanah dan kekayaan lain

Di suatu negara pasti tidak lepas dengan adanya potensi-potensi yang dapat dimanfaatkan, sehingga dapat mempermudah berjalannya proses pertumbuhan ekonomi.

2. Jumlah penduduk dan mutu tenaga kerja

Setiap tahun jumlah penduduk disuatu negara akan meningkat, namun pertumbuhan penduduk tersebut akan menghambat ataupun mendorong proses pertumbuhan ekonomi. Artinya dampak buruk dari pertumbuhan ekonomi tersebut apabila jumlah penduduk yang meningkat tetapi tidak seimbang dengan faktor produksi yang ada.

3. Tingkat teknologi dan barang modal

Proses pertumbuhan ekonomi akan berjalan dengan baik dan menghasilkan barang dan jasa yang tinggi, maka diperlukan barang modal. Apabila barang modal semakin bertambah jumlahnya maka pertumbuhan ekonomi disuatu negara akan semakin membaik. Tidak hanya barang modal, teknologi modern juga berperan aktif dalam kelangsungan proses pertumbuhan

ekonomi yang bertujuan untuk mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi.

4. Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan

Apabila suatu tenaga kerja dimana mereka harus dipusatkan pada usaha produktif disebuah kegiatan namun jumlahnya terbatas karena dibatasi oleh luasnya pasar maka berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang juga ikut membatasi.

Menurut Arsyad (1999) pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain akumulasi modal yang didalamnya merupakan semua investasi baru yang berwujud seperti tanah atau lahan, peralatan fiskal dan sumber daya manusia akan terjadi apabila ada pendapatan yang dapat di investasikan agar memperoleh *output* yang tinggi pada masa yang akan datang. Akumulasi modal akan menambah jumlah sumber daya baru dan sumber daya yang ada akan meningkat. Selain itu, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah jumlah penduduk yang berakitan dengan jumlah angkatan kerja dianggap sebagai faktor yang positif terhadap proses pertumbuhan ekonomi. Kemampuan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi akan bergantung pada kemampuan sistem ekonomi yang dapat menyerap tenaga kerja secara produktif. Kemajuan sistem teknologi juga menjadi faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi, karena kemajuan teknologi dapat merubah cara lama yang bersifat tradisional yang mengakibatkan proses

pertumbuhan ekonomi membutuhkan waktu lama menjadi cara baru yang mempercepat jalannya proses pertumbuhan ekonomi.

Menurut Tadaro (2000) proses pertumbuhan ekonomi mempunyai enam ciri antara lain adanya meningkatnya tingkat *output* perkapita dan jumlah penduduk yang selalu bertambah setiap tahunnya, tingkat kenaikan total produktivitas yang tinggi yaitu khususnya produktivitas tenaga kerja. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi dan tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi adalah ciri dari proses pertumbuhan ekonomi. Adanya kecenderungan di daerah yang mulai atau sudah maju dan ingin berusaha menambah bagian daerah lainnya yang belum maju sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku.

3. Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Terdapat beberapa teori tentang pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, anatara lain :

1. Teori Ekonomi Klasik

Dalam teori ekonomi klasik dijelaskan bahwa modal adalah peran utama bagi pembangunan ekonomi. Artinya modal diharapkan dapat menekan penawaran yang tinggi maka akan mempengaruhi terhadap permintaan menjadi meningkat. Tetapi faktanya adalah penawaran yang tinggi tidak mempengaruhi terhadap permintaan, malah mengakibatkan kelebihan produksi, pengangguran dan deflasi.

2. Teori Basis Ekonomi

Terdapat dua sektor kegiatan yang menggolongkan kegiatan perekonomian regional yaitu sektor basis dan sektor non basis. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang keluar dari batas wilayah perekonomian tersebut atau disebut dengan ekspor. Sedangkan kegiatan non basis merupakan kegiatan yang menyediakan barang dan jasa namun mencakup batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Menurut Addisasmita (2015) kegiatan basis merupakan kegiatan utama dalam proses pertumbuhan suatu wilayah. Apabila semakin tinggi ekspor dari satu wilayah ke wilayah yang lain maka akan semakin maju pula pertumbuhan perekonomian di wilayah tersebut. Sebaliknya, apabila ada perubahan yang terjadi pada sektor basis tersebut maka akan berdampak efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional. Ranis dan Stewart (2001) pembangunan manusia merupakan identifikasi sebagai mengusahakan orang-orang agar dapat menjalani hidup yang lebih lama, lebih penuh dan lebih sehat. Artinya, pembangunan manusia merupakan refleksi dari status kesehatan dan pendidikan manusia.

Definisi sektor basis menurut Sjaifzal (2008), adalah sektor yang menjadi peran utama yang mempunyai banyak potensi yang tinggi sehingga dapat mempercepat kelangsungan proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang memiliki sedikit potensi namun bermanfaat bagi penunjang sektor basis.

Penelitian yang dilakukan oleh Budhiharsono (2001) ada beberapa metode untuk memilih kegiatan basis atau non basis, antara lain :

1. Metode Pengukuran Langsung

Metode pengukuran langsung dapat dilakukan survei langsung kepada pelaku usaha dari mana mereka membeli bahan baku kebutuhan untuk menghasilkan barang produksi dan kemana mereka memasarkannya. Namun pada metode ini banyak menguras waktu, biaya dan tenaga yang banyak. Dengan adanya dampak dan kelemahan tersebut maka sebagian besar para ekonom lebih memilih metode tidak langsung.

2. Metode Pengukuran Tidak Langsung

Metode dengan pengukuran tidak langsung terdiri dari :

- a. Metode melalui pendekatan asumsi yaitu dimana kondisi suatu wilayah melalui data sekunder terdapat suatu kegiatan yang diasumsikan kegiatan basis atau non basis.
- b. Metode *Location Quotient* yaitu membandingkan ukuran lapangan kerja pada sektor tertentu diwilayah tertentu dengan ukuran lapangan kerja pada sektor yang sama tetapi diwilayah atasnya. Pada metode *Location Quotient* asumsi yang digunakan adalah rata-rata hasil produksi dengan rata-rata antar wilayah yang sama. Pada metode ini keunggulan diantaranya dapat memperhitungkan penjualan barang antara biaya yang murah dan mudah diterapkan.

- c. Metode campuran adalah gabungan dari metode *Location Quotient* dengan metode asumsi.
- d. Metode kebutuhan minimum melibatkan dua wilayah yaitu wilayah yang diteliti dengan wilayah yang sama dan menggunakan distribusi minimum dari tenaga regional bukan dari distribusi rata-rata.

3. Teori Lokasi

Pada teori ini dibutuhkan untuk memilih tempat yang tepat agar dapat meminimumkan biaya produksi. Variable-variable yang mempengaruhi kualitas disuatu wilayah adalah upah tenaga kerja, pendidikan, komunikasi, biaya energi, ketersediaan pemasok kualitas pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan dan tanggungjawab serta sanitasi. Namun, pada teori ini mempunyai kelemahan yaitu dimana pengaruh teknologi dan komunikasi modern dapat mengubah signifikan pada suatu wilayah tersebut.

4. Teori Tempat Sentral

Pada teori tempat sentral dianggap sebagai tempat yang mempunyai potensi yang didalamnya terdapat sejumlah tempat yang dapat menyediakan sumber bahan baku dan juga sumber daya potensi. Teori ini biasanya diterapkan pada pembangunan daerah di perkotaan atau pedesaan.

5. Teori Kausasi Kumulatif

Konsep dasar teori kuasasi kumulatif adalah kondisi pada suatu daerah disekitar perkotaan dimana kondisi tersebut semakin memburuk. Kekuatan pasar yang seharusnya dapat mengubah kondisi buruk tersebut menjadi kondisi yang baik, sebaliknya kondisi pasar memperparah kesenjangan daerah tersebut. Maka daerah yang maju akan mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibandingkan dengan daerah lainnya.

6. Teori Model Daya Tarik (*Attraction*)

Pada teori ini menyebutkan bahwa pembangunan ekonomi sebagian besar digunakan oleh masyarakat atau dapat disebut dengan teori daya tarik industri. Teori ini mendasari bahwa apabila kondisi pasar yang memburuk dapat berubah menjadi lebih baik apabila masyarakat itu sendiri yang merubahnya melalui pemberian subsidi dan intensif.

4. Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agus Tri Basuki dan Utari Gayatri, definisi perencanaan pembangunan menurut Conyers & Hill (1994) adalah keadaan atau proses yang berkaitan dengan mencakup beberapa keputusan dengan beberapa alternatif penggunaan sumber daya agar mencapai tujuan dimasa yang akan datang. Perencanaan ekonomi tersebut terdiri dari fungsi kewenangan masyarakat dalam menggunakan sumber daya ekonomi secara optimal.

Menurut Kuncoro (2004) Perencanaan dari suatu daerah tidak sama dengan perencanaan pembangunan ekonomi daerah. Dimana perencanaan

pembangunan daerah bertujuan untuk memperbaiki sektor swasta yang dapat menciptakan sumber daya swasta secara bertanggung jawab. Sedangkan menurut Hatta tujuan dari perencanaan adalah suatu perekonomian nasional yang diatur harus diadakan, merencanakan tujuannya dan jalannya. Sedangkan menurut Widjojo Nitisastro didalam perencanaan terdapat dua hal yang berkaitan, yang pertama adalah harus menentukan sesuatu yang ingin dicapai dengan target waktu dengan atas dasar nilai masyarakat yang bersangkutan. Kedua adalah pilihan antara cara yang lain tetapi lebih efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya untuk menentukan tujuan yang akan dicapai dengan target waktu yang diharapkan perlu memilih kriteria yang harus dipilih terlebih dahulu.

5. Pengembangan Sektor Unggulan sebagai Strategi Pembangunan Daerah

Sektor unggulan menurut Sambodo dalam Usya (2006) adalah dari berbagai sektor yang salah satunya dipengaruhi oleh adanya keberadaan faktor anugerah. Faktor anugerah tersebut dapat berkembang lebih meningkat dengan melalui kegiatan investasi yang dijadikan sebagai tumpuan suatu kegiatan ekonomi. Kriteria-kriteria yang dimiliki sektor unggulan sangat beragam. Hal ini dikarenakan seberapa banyak sektor unggulan tersebut berkontribusi terhadap perekonomian disuatu daerah, diantaranya :

- a. Diharuskan sektor unggulan tersebut mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi.

- b. Sektor unggulan mampu menyerap tenaga kerja dengan skala besar.
- c. Sektor unggulan harus berkaitan antar sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang.
- d. Sektor dapat menciptakan nilai kontribusi yang tinggi

Penelitian yang dilakukan oleh Nadia (2015), data PDRB adalah data yang penting karena dengan data tersebut dapat diketahui laju *output* pada sektor ekonomi di suatu daerah dengan kurun waktu tertentu. Data PDRB menjelaskan tingkat hasil beberapa sektor, maka dapat diketahui sektor mana yang masuk dalam kategori sektor unggulan di wilayah tersebut. Sektor unggulan adalah sektor yang banyak memberikan kontribusi dalam kegiatan perekonomian dan dapat mensejahterakan masyarakat dalam suatu daerah melalui kegiatan produksi, ekspor, dan penciptaan lapangan kerja sehingga mengidentifikasi sektor unggulan adalah hal yang sangat penting guna menentukan prioritas dan perencanaan bagi pembangunan ekonomi daerah.

Sektor unggulan merupakan sektor yang berpotensi dibandingkan dengan sektor-sektor yang lain dan dapat dikembangkan karena didalamnya terdapat faktor pendukung. Faktor tersebut adalah akumulasi modal, kemajuan teknologi yang semakin canggih dan pertumbuhan tenaga kerja yang dapat diserap. Selain itu, pengembangan sektor unggulan dapat dilakukan dalam pengembangan peluang investasi.

3 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Basuki dan Gayatri (2009) “*Penentu Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah : Studi Kasus Kabupaten Ogan Komering Ilir*”. Dalam penelitian ini digunakan metode Model Rasio Pertumbuhan (MRP), *Shift Share*, *Location Quotient*, *Overlay*, *Klassen Typology*. Hasil penelitian tersebut adalah sektor pertanian menjadi sektor utama di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Karena pada sektor pertanian banyak berkontribusi dan meningkatkan pertumbuhan PDRB. Selain itu, walaupun sektor industri pengolahan berkontribusi dengan skala kecil namun sektor tersebut menjadi sektor yang pertumbuhannya dominan. Artinya, sektor industri pengolahan perlu dikembangkan, ditingkatkan kembali agar menjadi sektor yang dominan. Sedangkan sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, restoran dan jasa lainnya menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut pertumbuhannya kecil namun berkontribusi tinggi. Hal tersebut dikarenakan memungkinkan sektor-sektor tersebut mengalami penurunan yang disebabkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan. Adapun sektor-sektor yang tidak potensial dari segi kontribusi atau segi pertumbuhan adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik; gas, air bersih, sektor angkutan dan komunikasi serta keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mubarrok (2016) “*Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis sektor Unggulan dan Strategi*

Pengembangannya : Studi Kasus Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2010-2014". Metode yang digunakan Model Rasio Pertumbuhan (MRP), analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *Shift Sahre*, analisis *Overlay*, analisis *Klassen Typology*, SWOT. Hasil yang diperoleh pada penelitian tersebut sebagai berikut, hasil analisis Metode Rasio Pertumbuhan (MRP) menunjukkan bahwa sektor pengadaan listrik dan gas dan sektor konstruksi menjadi sektor unggulan di tingkat provinsi dan juga kabupaten karena memiliki pertumbuhan yang menonjol dibandingkan dengan sektor lainnya. Berdasarkan analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa Kabupaten Ogan Komering Ulu selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 mengalami fluktuasi setiap tahunnya yang terjadi pada komponen perubahan variable *output* (Dij), pertumbuhan ekonomi nasional (Nij), baruan industri (Mij) dan keunggulan kompetitif (Cij). Hasil penelitian menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dimana sektor basis merupakan sektor yang diandalkan pada tingkat perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ulu antara lain sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran : reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan asuransi, sektor real estate, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lainnya. Berdasarkan hasil analisis *Overlay* sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dan sektor jasa lainnya merupakan sektor unggulan karena banyak berkontribusi dan

sangat dominan dalam pertumbuhan perekonomian. Berdasarkan hasil dari analisis *Klassen Typology* yang merupakan sektor maju adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor jasa pendidikan, dan sektor jasa lainnya. Sedangkan sektor maju tapi tertekan antara lain sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah, dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran : reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor *real estate*, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Hasil analisis SWOT strategi kebijakan pembangunan sektor unggulan yang diperlukan adalah meningkatkan sektor basis yaitu meningkatkan kualitas pelayanan dibidang pendidikan dan kesehatan, meningkatkan kualitas sarana dan prasarana publik dan meningkatkan daya saing perekonomian daerah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fachrurrazy (2009) “*Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB*”. Metode yang digunakan adalah *Typology Klassen*, *Location Quotient (LQ)* dan *Shift Share*. Hasil dari penelitian tersebut sebagai berikut analisis menurut *Klassen Typology* menunjukkan bahwa sektor yang tumbuh pesat, maju dan berkontribusi tinggi terhadap perekonomian adalah sektor pertanian dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Sedangkan hasil analisis *Location Quotient (LQ)* sektor yang memenuhi kategori sebagai sektor basis adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalan,

sektor industri pengolahan, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa yang merupakan sektor kompetitif adalah sektor pertanian, sektor bangunan dan konstruksi, dan sektor bank dan lembaga keuangan lainnya.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Zainuddin (2012) "*Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bone Periode 2006-2010*". Menggunakan metode Analisis *Location Quotient* (LQ) dan Analisis *Shift Share*. Sektor basis di Kabupaten Bone yaitu sektor pertanian, bangunan, dan jasa-jasa. Sektor yang memiliki pertumbuhan yang cepat ditingkat provinsi yaitu sektor perdagangan hotel dan restoran, bangunan, keuangan dan persewaan, angkutan dan komunikasi, dan tarif gas dan air bersih. Sektor ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif adalah sektor pertanian, bangunan, pertambangan dan penggalan, keuangan dan persewaan, dan jasa-jasa. Sektor yang memiliki pertumbuhan yang progresif yaitu sektor bangunan, keuangan dan persewaan, angkutan dan komunikasi, dan pertambangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Miroah (2015) "*Analisis Penentuan Sektor Unggulan Kota Semarang Melalui Pendekatan Typologi Klassen*". Menggunakan metode analisis *Typology Klassen*, analisis statistik dekriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah yang merupakan sektor unggulan kuadran 1 adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, kuadran 2 adalah sektor industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih dan kuadran 3 adalah sektor bangunan, pertambangan dan

penggalian. Sedangkan kuadran 4 adalah sektor pertanian. Dan sektor yang berkontribusi tinggi adalah sektor perdagangan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mangilaleng, Rotinsulu dan Rompas (2015) "*Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan*". Penelitian tersebut menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share*. Hasil penelitian menggunakan analisis *Location Quotient* adalah sektor yang termasuk dalam sektor unggulan adalah sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor konstruksi, sektor industri. Sedangkan hasil yang menggunakan analisis *Shift Share* adalah sektor pertanian, sektor industri, dan sektor konstruksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2017) "*Analisis Pertumbuhan Sektor Ekonomi Daerah Berdasarkan Pendekatan Location Quotient (LQ), Shift Share, Serta Typology Klassen Di Kabupaten Karanganyar 2010-2015*". Metode yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *Shift Share* dan analisis *Typology Klassen*. Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Location Quotient* yang menjadi sektor basis adalah sektor industri dan pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor jasa keuangan, sektor konstruksi, sektor jasa keuangan, sektor pengadaan air, sektor penyediaan akomodasi makan dan minum, sektor jasa pendidikan dan sektor real estate. Sedangkan hasil analisis *Shift Share*, sektor yang menunjukkan kemajuan dan tumbuh secara pesat adalah sektor penyediaan akomodasi makan dan

minum dan sektor jasa pendidikan, sedangkan yang merupakan sektor kompetitif adalah sektor industri.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Mariska (2015) “*Analisis Penentu Sektor Unggulan Pembangunan Daerah Dan Strategi Pengembangannya : Studi Kasus Di Kabupaten Jembrana Tahun 2010-2014*” . Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis *Location Quotient*, analisis *Shift Share*, analisis *Overlay*, analisis model rasio pertumbuhan (MRP), analisis *Typology Klassen* dan analisis SWOT. Hasil dari analisis model rasio pertumbuhan adalah sektor pertambangan dan penggalan yang menonjol pada laju perekonomian, sedangkan hasil yang menggunakan analisis *Shift Share* adalah sektor transportasi dan perdagangan yang menjadi sektor berpotensi. Hasil dari analisis *Location Quotient* terdapat enam sektor yang menjadi sektor basis antara lain sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi dan sektor *real estate*. Hasil penelitian yang menggunakan analisis *overlay* adalah sektor transformasi dan sektor pergudangan yang berkontribusi tinggi sedangkan hasil penelitian yang menggunakan analisis *Typology Klassen* adalah sektor transformasi dan pergudangan yang menjadi sektor maju. Dan hasil analisis menggunakan SWOT adalah yang harus ditingkatkan agar menjadi sektor unggulan antara lain meningkatkan perekonomian daerah melalui potensi sektor basis, kualitas

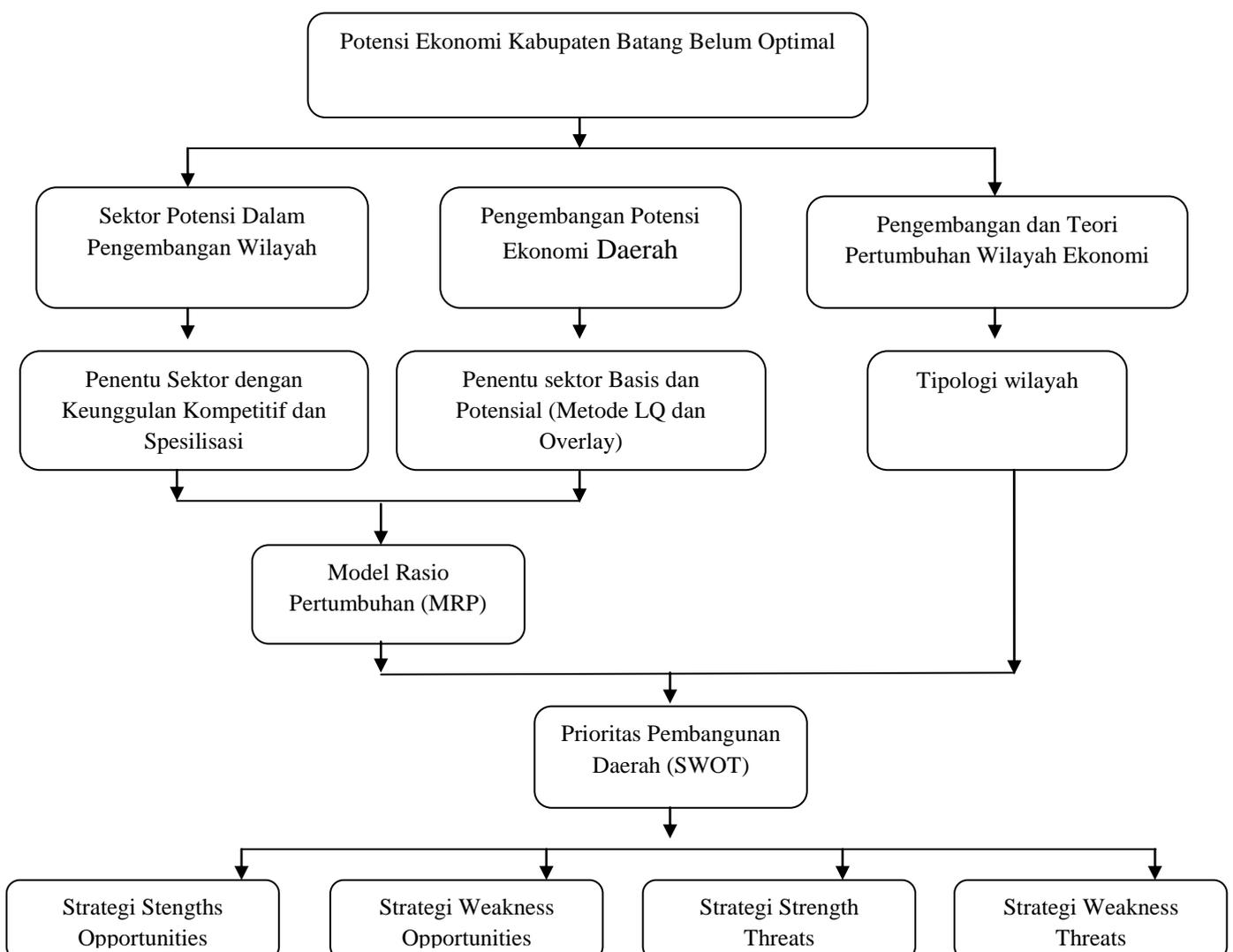
kesehatan dan pendidikan perlu ditingkatkan, meningkatkan prasarana publik dan juga meningkatkan daya saing ekonomi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Novita (2013) “*Analisis Penentu Sektor Unggulan Perekonomian Kota Singkawang Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk Produk Domestik Regional Bruto*”. Menggunakan metode analisis *Location Quotient*, analisis *overlay*, analisis *Shift Share* dan analisis *Typology Klassen*. Hasil analisis *Location Quotient* yang merupakan sektor basis adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sedangkan hasil dari analisis *typology klassen* adalah sektor listrik, gas dan air minum, sektor perdagangan, sektor restoran dan sektor bangunan merupakan sektor maju dan tumbuh secara cepat. Hasil dari analisis *shift share* adalah sektor yang termasuk dalam sektor kompetitif adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum, sektor perdagangan, hotel, dan restoran dan sektor bangunan. Dan hasil di analisis *Overlay* adalah hanya sektor bangunan yang unggul dibandingkan sektor yang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Tristanto (2013) “*Analisis Sektor Ekonomi dalam Pengembangan Potensi Perekonomian di Kota Blitar*”. Menggunakan metode *Location Quotient (LQ)* dan analisis *Shift Share*. Hasil dari penelitian LQ dan *Shift Share* yang menjadi sektor unggulan di Kota Blitar adalah sektor listrik, gas, dan air bersih, dan sektor bangunan.

4. Kerangka Penelitian

Potensi ekonomi di daerah dapat ditunjukkan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dilihat berdasarkan pendapat perkapita, pertumbuhan ekonomi dan besarnya PDRB. Dalam perencanaan pembangunan daerah dapat menentukan kategori yang termasuk dalam sektor basis dengan menggunakan pengaruh variable yang kompetitif, dan juga melihat laju sektor-sektor pertumbuhan ekonomi terhadap sektor basis disesuaikan dengan tipologi daerah tersebut. Dengan uraian diatas maka disusun skema sebagai berikut :



GAMBAR 2.2
Skema Kerangka Pemikiran